



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian dibagi menjadi empat yaitu, post-positivisme, transformatif, pragmatis, dan konstruktivisme. Masing-masing paradigma mempunyai ciri yang berbeda. Paradigma post-positivisme bersifat determinisme, reduksionisme, verifikasi teori dan empiris. Sedangkan paradigma transformatif, bersifat politik, kolaboratif, berorientasi pada keadilan dan otoritas. Ada juga paradigma pragmatis yang bersifat pluralistik, berpusat pada masalah, berorientasi pada praktik dunia nyata dan konsekuensi dari suatu Tindakan. Terakhir ada paradigma konstruktivisme yang bersifat memahami, konstruksi sosial dan historis, serta memiliki banyak makna peserta (Creswell J. W., 2015, pp. 5-10).

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme karena dalam penelitian akan melihat konstruksi sosial yang terbentuk. Konstruksi sosial adalah sebuah pernyataan keyakinan dan juga sebagai sudut pandang bahwa terdapat kandungan dari kesadaran dimana cara berhubungan dengan manusia lainnya dan itu dihasilkan dari mempelajari kebudayaan dan masyarakat. Disini, peneliti mempelajari komunikasi yang terjadi komunitas NCTzen di media Instagram dan grup WhatsApp.

Aspek ontologi pada paradigma konstruktivis yaitu berdasarkan pengalaman sosial, bersifat lokal dan spesifik, tergantung pada orang yang melakukannya dan secara epistemologi, paradigma ini memberikan pengertian tentang suatu kenyataan adalah hasil dari interaksi antara peneliti dengan yang diteliti. Dalam komunitas ini pelakunya adalah peneliti dan anggota fans yang terlibat langsung dalam komunitas di Instagram dan WhatsApp. Dalam mengungkap suatu kebenaran, peneliti dan objek penelitiannya berhubungan secara interaktif, sehingga fenomena yang terjadi dapat dirumuskan dengan memperhatikan hubungan yang terjadi di antara keduanya dan hasil dari temuan ini akan sangat subjektif. Dalam aspek aksiologi, paradigma ini menganggap bahwa

nilai, etika, dan pilihan moral merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam suatu penelitian. Peneliti di sini bertindak sebagai *passionate participant*, yaitu fasilitator yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial. Tujuan akhir penelitiannya adalah rekonstruksi realitas sosial yang berlaku dua arah antara peneliti dengan pelaku sosial yang akan diteliti.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Artinya, peneliti berusaha menginterpretasikan pemikiran terhadap realitas sehingga membentuk pemahaman komprehensif dalam melakukan penelitian kualitatif menurut Denzin dan Lincoln (2009). Sifat penelitian ini dapat diartikan sebagai cara menganalisis suatu permasalahan yang diteliti dengan cara memvisualisasikan keadaan subjek atau objek penelitian (individu, kelompok, atau lembaga) pada saat ini berdasarkan fakta-fakta yang tampak.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena, peristiwa, hubungan mengenai suatu kejadian yang datanya diperoleh melalui hasil pengamatan, wawancara, catatan lapangan yang tidak dapat dianalisis melalui perhitungan atau angka. Hasil analisis data yang keluar akan berbentuk deskripsi dan pemaparan yang didapatkan peneliti setelah terjun ke lapangan dan berpartisipasi langsung atau berada di antara objek peneliti. Pada umumnya, penjelasan dari data yang didapatkan yang adalah hasil dari pertanyaan-pertanyaan dan bagaimana peristiwa itu terjadi.

Alasan penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif karena peneliti hendak memahami suatu fenomena yang diteliti dan mendapatkan data dari hasil wawancara terhadap pola komunikasi dalam komunitas virtual fans NCT dalam membangun komunikasi yang berkesinambungan di seluruh daerah di Indonesia melalui media sosial. Peneliti akan menganalisis seluruh bagian dari fenomena dimana ada konteks fungsi manusia dan pengetahuan. Selain itu, karena penelitian ini bersifat deskriptif maka tidak menghasilkan kesimpulan prediktif. Penelitian ini akan memaparkan sikap dan perilaku dari informan yang diteliti.

3.3 Metode Penelitian

3.3.1 Netnografi dan *Computer Mediated Communication* (CMC)

Istilah Netnografi diciptakan oleh Kozinets (1998) untuk menunjukkan pendekatan Netnografi untuk penelitian komunitas *online* atau virtual. Pada intinya, pendekatan Netnografi berfokus pada kelompok budaya yang beragam dan menemukan pola kepercayaan, nilai, dan perilaku yang sama di antara anggota kelompok ini (Creswell J. W., 2007). Netnografi sering disebut juga *online ethnography* atau *virtual ethnography*. Kozinets (1998) berkata bahwa “Netnografi adalah sebuah metode interpretatif yang secara spesifik meneliti perilaku konsumen dari berbagai budaya dan komunitas yang dihadirkan dalam dunia maya atau Internet.” Kemudian Kozinets (1998) mendefinisikan Netnografi sebagai hasil catatan tertulis dari penelitian budaya dan komunitas yang datang dari komunikasi-komunikasi daring, menggunakan media komputer, atau komunikasi berbasis Internet, di mana baik kerja lapangan (*field work*) dan catatan bersifat teks (*textual account*) secara metodologi menggunakan tradisi dan teknik antropologi budaya.

Kozinets menyebutkan bahwa “Netnografi” berasal dari kata “Inter[net] dan et[nografi]”, yang merupakan metodologi penelitian kualitatif baru yang mengadaptasi teknik penelitian etnografi untuk meneliti berbagai budaya dan komunitas yang dikumpulkan melalui komunikasi-komunikasi dengan menggunakan media komputer. Sebagai sebuah teknik riset pemasaran, “Netnografi” menggunakan informasi yang terpublikasi dalam forum-forum daring. Netnografi difokuskan pada studi tentang media sosial. Metode netnografi digunakan untuk memahami tipe dari relasi sosial pada jaringan sosial seperti media sosial. Netnografi menganalisis struktur dan pola dari relasi antar anggota komunitas (Kozinets, 2015).

Pada metode Netnografi, komunikasi yang dilakukan menggunakan komputer atau *computer-mediated communications* (CMC), yaitu komunikasi yang terjadi melalui komputer atau jaringan. CMC tersebut

termasuk di dalamnya ialah forum, *posting*, *instant message*, email, ruang obrolan, dan *mobile text message*. Jadi CMC merupakan sumber bagi para peneliti untuk mengumpulkan data etnografi digital mereka, data tersebut yang merepresentasikan fenomena budaya dan masyarakat.

Keunggulan dari Netnografi adalah kecepatan dalam mengumpulkan informasi, berbiaya sangat rendah dibandingkan dengan teknik etnografi lainnya dan dianggap lebih alami dan tidak instruktif atau mengganggu keaslian dari apa yang terjadi atau bahasan yang dipercekapkan. Kelemahannya terletak seberapa ahli seorang etnografer dalam menginterpretasikan informasi yang diperoleh dan identitas seseorang dalam alam maya seringkali tidak menggambarkan keadaan sebenarnya.

Dalam buku *Netnography: Redefined*, Kozinets (2015, p. 97) dijelaskan bahwa ada 12 tahap dalam metode Netnografi.

1. *Introspection* atau Introspeksi adalah tahap dimana peneliti memahami topik, peran serta motivasi dalam suatu penelitian. Peneliti harus paham topik yang sedang dibicarakan di grup NCTzen atau di *feeds* Instagram.
2. *Investigation* atau investigasi adalah tahap peneliti membuat pertanyaan yang didasari atas suatu studi yang sedang dilakukan, menentukan topik dan subjek penelitian, dan pertanyaan dapat dijawab secara logis. Peneliti membuat pertanyaan berdasarkan topik yang akan dibahas.
3. *Information* atau informasi adalah tahap dimana suatu penelitian dapat diterima, berfungsi serta bermanfaat bagi penelitian lainnya secara etis.
4. *Interview* atau wawancara adalah pencarian individu atau situs oleh peneliti yang dengan topik penelitian. Hal yang perlu dipahami adalah bagaimana tipe interaksi sosial secara *online* dan memiliki pengalaman dalam melakukan investigasi pada situs yang ada.
5. *Inspection* atau pemeriksaan adalah tahap pemeriksaan oleh peneliti dengan melakukan evaluasi dan memilih objek atau situs penelitian untuk melakukan interaksi dan investigasi.

6. *Interaction* atau interaksi adalah tahap strategi perpanjangan dari penelitian. Pada tahap ini, peneliti mempertimbangkan dalam melakukan riset interaksi pada *web* untuk dapat melakukan interaksi kepada narasumber. Hal ini menyebabkan narasumber dapat memiliki keterbukaan, menerima secara etis, dan dengan tulus menjawab pertanyaan.
7. *Immersion* atau pendalaman adalah tahap dimana peneliti memahami data secara mendalam, topik, situs, dan bagaimana Netnografi secara alamiah tumbuh dan berkembang.
8. *Indexing* atau pengindeksan merupakan strategi yang memastikan agar data yang dikumpulkan berkaitan dan memastikan sumber yang didapat relevan. Tahap ini melibatkan praktik pengumpulan data, melakukan penciptaan data, dan pembuatan data.
9. *Interpretation* atau menafsirkan adalah tahap dimana data yang sudah terkumpul lalu adanya interpretasi dilakukan secara mendalam dan berkelanjutan. Tahap interpretasi menggunakan metode humanistik, fenomenologi, eksistensialisme, hermeneutika, dan berbagai jenis teori lainnya.
10. *Iteration* atau perulangan adalah tahap melakukan interpretasi berkelanjutan dan mencari wawasan, melakukan pola, peraturan, mencari titik jenuh pertanyaan riset oleh peneliti yang melakukan riset kualitatif. Peneliti kembali pada lapangan dan pengumpulan data. Peneliti mencari kontribusi, jawaban, representasi, ide, pertanyaan, dan bertemu pada narasumber.
11. *Instantiation* atau perwujudan adalah bentuk yang peneliti pilih yang dapat direpresentasikan pada akhir proyek di dalam pikiran. Suatu bentuk yang harus bisa peneliti representasi dalam pikiran dan harus bisa berevolusi dan berkembang. Bentuk representasinya berupa simbol, digital, humanistik, dan sebagainya.
12. *Integration* atau integrasi merupakan tahap terakhir dimana peneliti menggabungkan jawaban riset dengan pertanyaan riset, representasi riset dengan riset situs dan format presentasi, keputusan dan aksi yang

dibutuhkan untuk mencapai pemahaman dan empati sesuai dengan penelitian yang dibutuhkan.

3.4 Informan

Pengertian informan dalam jurnal Ade Heryana (2018, p. 4) mengatakan bahwa informan adalah suatu subjek penelitian yang memberikan informasi tentang suatu permasalahan atau fenomena yang dalam masyarakat dalam sebuah penelitian.

Teknik yang digunakan peneliti dalam menentukan informan adalah teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah cara untuk mendapatkan informan dengan tujuan tertentu yang sesuai dengan topik penelitian (Sugiyono, 2016). Orang yang dipilih menjadi informan adalah orang yang dianggap memiliki informasi yang diperlukan bagi peneliti. Peneliti akan menganggap informan yang akan dipilih mengetahui peristiwa atau permasalahan dan mampu memberikan informasi yang dapat dikembangkan sehingga peneliti memperoleh data yang dibutuhkan. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang penggemar K-pop khususnya NCT.

Berikut ciri-ciri informan yang masuk dalam kriteria peneliti.

1. Penggemar K-pop yang masuk ke dalam *fandom* NCT.
2. Kegemaran mereka tidak terbatas oleh berapa lama mereka sudah menyukai NCT.
3. Aktif di media sosial Instagram dan WhatsApp.
4. Aktif membagikan konten dan menanggapi konten di Instagram atau grup WhatsApp.
5. Tidak terbatas oleh geografi penggemar NCT.

Terdapat 4 orang informan yang akan peneliti wawancara untuk mendapatkan data. Keputusan tentang menentukan siapa yang tepat menjadi informan ada di tangan peneliti. Untuk grup WhatsApp, peneliti memilih yang berwenang dalam grup tersebut, contohnya admin. Dan pada Instagram, peneliti memilih admin Instagram (dari media sosial lainnya). Peneliti memulai dari pengisian kuesoner untuk memilih siapa yang aktif di grup WhatsApp dan setelah

itu diseleksi. Hal ini untuk menghindari bias informasi bila penentuan ditentukan oleh pihak lain atau dari dalam komunitas itu sendiri. Kondisi ini umumnya terjadi pada penelitian yang bertujuan mengevaluasi suatu program atau kinerja sebuah organisasi. Seringkali penentuan informan ditentukan oleh pimpinan program/organisasi untuk memastikan hasil yang subjektif sesuai keinginan (Ade Heryana, 2018). Berikut matriks informan yang akan diteliti.

Tabel 3.1 Matriks Informan

No	Nama	Asal	Usia	Pendidikan Terakhir	Alasan Pemilihan Informan
1	Irene	Yogyakarta	27	SMA	Informan merupakan salah satu admin dari salah satu <i>fanbase</i> NCT di Instagram.
2	Rizka Andira	Aceh	23	SMA	Informan merupakan salah satu admin dari grup NCTzen yang menciptakan ruang obrolan di WhatsApp.
3	Dilliary	Tangerang	17	SMP	Informan merupakan salah satu anggota aktif perwakilan dari grup WhatsApp NCTzen yang memenuhi kriteria peneliti untuk diteliti
4	Nora Nur Fadila	Jawa Tengah	20	SMA	Informan merupakan salah satu anggota aktif perwakilan dari grup WhatsApp NCTzen yang memenuhi kriteria peneliti untuk diteliti

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara bagaimana peneliti dapat mengumpulkan data yang nantinya akan dianalisis dalam penelitian. Data yang dikumpulkan merupakan fakta yang didapat dari lingkungan penelitian yang diteliti (2010, p. 13). Terdapat tiga cara pengumpulan data menurut Kozinets (2015, p. 4).

1. Data Arsip

Data arsip dihasilkan dari data yang dikumpulkan melalui media sosial komunitas virtual. Pengambilan data ini tidak melibatkan peneliti agar terciptanya data tersebut. Data ini merupakan data historik dan budaya yang ada dalam komunitas tersebut. Pada Instagram, peneliti akan meneliti konten berita, *caption*, video, dan *story* yang dipublikasikan oleh admin Instagram

fans NCT. Selain itu, peneliti akan meneliti komentar yang ada pada unggahan *post* di Instagram. Pada WhatsApp, peneliti akan melihat interaksi antar anggota yang aktif di grup WhatsApp. Percakapan sehari-hari apa yang dilakukan serta apa yang sering dibagikan di dalam grup. Peneliti juga akan fokus kepada anggota yang terus aktif berpartisipasi dalam percakapan setiap harinya.

2. *Elicited* data

Elicited data merupakan data yang akan dibuat bersama oleh peneliti dan anggota aktif sesuai yang diteliti. Data ini berupa komentar atau tanggapan dari anggota dan juga peneliti sebagai fans NCT.

3. Penelitian lapangan

Catatan peneliti dari hasil partisipasinya dalam komunitas, dan refleksi dari komunitas. Peneliti akan melakukan observasi yaitu menyimpulkan apa yang dilihat oleh peneliti. Contoh: peneliti menganalisis interaksi antar anggota fans NCT lalu peneliti dapat menyimpulkan bagaimana interaksi yang terjadi dalam komunitas.

3.6 Keabsahan Data

Menurut pendapat Creswell (2015, p. 347), uji keabsahan data dalam suatu penelitian kualitatif adalah usaha untuk menilai ketepatan dari berbagai penemuan, sebagaimana yang telah dipaparkan dengan baik oleh peneliti dan informan. Pandangan ini mengemukakan bahwa setiap hasil riset merupakan presentasi dari peneliti. Uji keabsahan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Triangulasi data terbagi dalam tiga jenis, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik data, dan triangulasi waktu. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis triangulasi sumber untuk membandingkan pernyataan yang diberikan oleh masing-masing narasumber.

Dalam triangulasi, peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dan observasi, peneliti juga menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen

tertulis berupa jepretan layar di grup WhatsApp, arsip serta gambar dan foto dari kedua media sosial tersebut. Dan dari cara itu peneliti akan menghasilkan data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan yang berbeda mengenai fenomena yang diteliti (Rahardjo, 2010). Creswell merekomendasikan para peneliti untuk setidaknya menggunakan dua prosedur pengumpulan data dalam studi kualitatif.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu cara yang dilakukan peneliti untuk mengelola data yang telah didapatkan. Hasil yang didapatkan itu berupa wawancara, dokumentasi studi di lapangan, serta data observasi lainnya. Christin dan Immy (2008, p. 367) mengatakan bahwa Teknik analisis data adalah suatu proses yang sistematis dan berlangsung berkelanjutan berdasarkan hasil data yang didapatkan. Terdapat dua teknik analisis data menurut Kozinet yaitu berbasis kode dan interpretasi hermeneutika (2015, p. 197).

Penjelasan Kozinet mengenai teknik berbasis kode yaitu teknik tradisional dengan memberikan kode-kode atau simbol dalam suatu percakapan. Kode yang dimaksud dapat berupa penulisan simbol, sikap, budaya, hubungan, dan sebagainya. Sedangkan Kozinet menjelaskan teknik interpretasi hermeneutika merupakan pemahaman mendalam mengenai keterkaitan antar sesama. Interpretasi hermeneutika adalah suatu interpretasi induktif yang berarti menjelaskan dari masalah khusus hingga mengeneralisasikan masalah tersebut

Terdapat tujuh tahap analitik untuk melakukan interpretasi yang dapat diikuti oleh peneliti (Kozinets, 2015, p. 200). Berikut tujuh tahap yang dimaksud.

1. *Imagining* atau berimajinasi berarti peneliti akan membangun ide reflektif dalam studi lapangan dengan menambahkan elemen dan situasi sosial, serta identifikasi tempat.
2. *Re-memorying* atau mengingat kembali artinya peneliti mengingat kembali penemuan yang telah ditemukan dan mencatatnya. Ingatan itu menjadi suatu rekonstruksi dan menjadi jalan terbuka untuk pikiran yang tidak sadar akan

data berlebih. Peneliti akan memberikan simbol serta ide pada data-data tersebut.

3. *Abduction* atau perpindahan berarti mencoba untuk mencocokkan data. Hal yang harus dilakukan peneliti pada tahap ini adalah memilih data yang dapat digunakan dan data yang harus dipindahkan. Dari hasil penemuan yang ada, peneliti melakukan hipotesa pada data yang menyambung satu sama lain dengan cara yang berbeda, data yang mengalir dengan baik, dan data yang bertentangan satu sama lain tetapi terkait.
4. *Visual Abstraction* atau abstraksi secara virtual berarti data terkecil yang diambil peneliti akan dilihat apakah adanya kemungkinan data tersebut dapat menjadi suatu yang besar, universal, dan umum.
5. *Artifying* atau memperindah merupakan cara lain dalam memvisualisasikan data. Visualisasi data yang dicari adalah gambar, foto, mimpi, metafora, serta data yang sudah dirangkum dan diinterpretasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konten pada media sosial.
6. *Cultural Decoding* atau pengkodean budaya artinya peneliti melakukan penyusunan data dan individu yang berbeda lalu mencoba untuk mencocokkan data tersebut. Peneliti akan mengkategorikan budaya yang dapat diklasifikasikan, termasuk seluruh kategori budaya yang berhubungan. Pengkodean budaya bisa meliputi identitas, emosi, interaksi, acara, dan sebagainya. Masing-masing partisipan atau individu fans NCT memiliki ciri khasnya. Bagaimana antar anggota dapat berinteraksi satu sama lain.
7. *Tournament Play* atau permainan turnamen berarti peneliti akan bermain dengan pemikiran ide dan teori yang dapat menjelaskan penelitian. Semakin banyak gagasan ide dan teori maka semakin banyak temuan yang saling terhubung. Selain itu juga akan semakin banyak percobaan yang dilakukan oleh peneliti terhadap data yang ada. Permainan ini adalah kompetisi peneliti dengan ide yang ada dalam pikiran. Peneliti menghubungkan antara teori yang ada dengan ide dalam komunitas ini.